

***HARDINESS PADA WANITA KARIR***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**ROFIFAH PUTRI ASTUTI**

**F100150184**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

*HARDINESS* PADA WANITA KARIR

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

ROFIFAH PUTRI ASTUTI

F.100150184

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK/NIDN. 838/ 0624067301

HALAMAN PENGESAHAN

*HARDINESS* PADA WANITA KARIR

OLEH:

ROFIFAH PUTRI ASTUTI

F1001501184

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 14 November 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

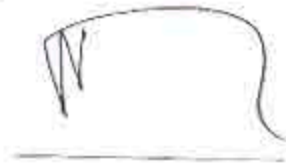
(Ketua Dewan Penguji)

Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psikolog

(Anggota I Dewan Penguji)

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA

(Anggota II Dewan Penguji)



(Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

NIK/NIDN.838/0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 07 November 2019

Penulis,



Rofifah Putri Astuti

F100150184

## **HARDINESS PADA WANITA KARIR**

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan *hardiness* (kepribadian tahan banting) pada wanita karir. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif diskriptif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur kepada 6 wanita karir yang memiliki pekerjaan dan memiliki sikap yang optimis serta percaya diri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian mengungkap bahwa wanita yang berkarir memiliki daya tahan banting (*hardiness*) yang ditandai dengan komitmen tetap menjalani peran ganda ditengah-tengah dalam menjalankan tugasnya menjadi ibu rumah tangga dan dapat mengontrol situasi yang tidak terduga seperti peran yang harus dilakukan secara bersamaan. Wanita yang memiliki *hardiness* yang baik akan menyikapi permasalahan dengan cara yang positif, seperti memotivasi diri, menjalani dengan ikhlas, dan lebih bersemangat lagi berbeda dengan wanita yang kurang memiliki *hardiness* mereka akan lebih memilih diam kemudian marah, menangis, serta dipendam sendiri. Faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada wanita karir adalah faktor ekonomi, pengalaman, lingkungan kerja, tanggung jawab, dan ingin menyenangkan orang lain.

**Kata kunci:** Hardiness, Karir, Wanita

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe *hardiness* (*hardiness* personality) in career women. The research method used is descriptive qualitative, in which data collection is done by semi-structured interviews with 6 career women who have jobs and have an optimistic and confident attitude. Informants were selected using a purposive sampling technique. The results of the study revealed that career women have *hardiness* which is characterized by a commitment to continue to play a dual role in the midst of carrying out their duties as a housewife and can control unexpected situations such as roles that must be performed simultaneously. Women who have good *hardiness* will deal with problems in a positive way, such as motivating themselves, living with sincerity, and more enthusiastic again different from women who lack *hardiness* they would prefer to be quiet then angry, crying, and buried themselves. Factors that influence *hardiness* in career women are economic factors, experience, work environment, responsibilities, and want to please others.

Keywords: Hardiness, Career, Women

## **1. PENDAHULUAN**

Pada Era modern seperti saat ini, wanita karir atau wanita bekerja merupakan hal yang dianggap sudah sangat wajar di kalangan masyarakat. Pada zaman dahulu wanita hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya. Keterlibatan wanita dalam dunia kerja akan memberikan dampak terhadap peran

wanita dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi didalam masyarakat adalah semakin banyaknya wanita yang membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya ditengah-tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan wanita untuk berpartisipasi di luar rumah, agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga (Wolfman, 1994).

Kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut akan membuat seorang istri tidak memiliki pilihan lain kecuali ikut bekerja. Adapula ibu-ibu yang tetap memilih bekerja karena mempunyai kebutuhan sosial yang tinggi dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka. Pada diri mereka terdapat suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Begaul dengan teman-teman dikantor akan menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal dirumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang ibu untuk mempertahankan pekerjaannya (Yulia, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Darni (2018) kepada perempuan pemulung menghasilkan bahwa perempuan pemulung muslim yang posisinya sebagai istri sekaligus ibu turut membantu membiayai sekolah anak, bahkan ada pemulung muslim yang berstatus janda dengan usia yang sangat renta yaitu diatas 60 tahun harus menanggung biaya sekolah cucunya karena cucunya telah menjadi anak yatim. Tantangan yang didapatkan yaitu jika mereka melewati perumahan masyarakat ada sebagian warga yang melarang pemulung untuk mendekat atau bahkan ada yang mengusir mereka karena dianggap mengganggu bahkan berniat mencuri, akan tetapi para pemulung tersebut tidak menyerah demi mendapatkan penghasilan.

Hasil survey AC. Nelson (dalam Parlagutan & Pratama, 2016) menunjukkan adanya kebangkitan kaum wanita di Asia Tenggara dalam hal jabatan bisnis, politik, dan budaya, serta yang lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam

kehidupan kita sehari-hari, kita juga dapat membuktikan bahwa jumlah kaum wanita yang keluar dari rumah untuk mengisi jabatan di organisasi tertentu semakin hari semakin meningkat, bahkan Indonesia dan Philipina mengangkat wanita menduduki jabatan eksekutif tertinggi.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, bahwa jumlah orang bekerja di Jawa Tengah sebanyak 15.848.871 orang, dan jumlah penduduk wanita sebanyak 16.291.545 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 16.091.112 jiwa. Jumlah pekerja wanita yang bekerja di perkotaan dan pedesaan sebanyak 239.577 orang, sedangkan jumlah pekerja wanita yang berada di pedesaan di kabupaten Klaten berjumlah 82.795 orang. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari kantor Kecamatan Cawas, didapatkan bahwa jumlah tenaga kerja wanita sebanyak 5340 orang, yang terbagi dari berbagai sektor seperti memiliki usaha sendiri sebanyak 2374 orang, buruh tidak dibayar sebanyak 395 orang, buruh dibayar sebanyak 207 orang, karyawan atau pegawai sebanyak 1126 orang, pekerja bebas sebanyak 454 orang, pekerja keluarga atau tidak dibayar sebanyak 784 orang.

Berdasarkan data yang didapat di Kelurahan Desa Bawak didapatkan data bahwa jumlah penduduk wanita di Kelurahan Bawak sebesar 2331 orang, dan jumlah wanita islam yang bekerja yaitu sebanyak 1830 orang, yang dibagi dari usia 20-26 tahun sebanyak 767 orang, dan usia 27-40 tahun sebanyak 632 orang, serta usia 41-56 tahun sebanyak 431 orang. Pekerjaan yang ditekuni beragam seperti guru, pegawai kantor, karyawan pabrik, karyawan toko, mencari barang bekas (*rosokan*), membuka warung, membuka rumah makan, berjualan *angkringan*, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian BMI Research yang dilakukan di tiga kota besar di Indonesia, satu dari lima ibu di Indonesia bekerja lebih dari 12 jam sehari di luar rumah (Septian, 2014). Data tersebut menjelaskan bahwa jumlah pekerja wanita muslim sekarang ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kemudian berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang bekerja, namun perempuan juga sudah banyak yang memutuskan untuk menjadi wanita karir.

Wanita karir yang memiliki usia 18 tahun dengan usia 40 tahun akan berbeda pula *hardiness*nya, karena pada usia 18 tahun ia termasuk dalam usia dewasa awal merupakan masa dimana fisik dan tertentu mengalami perubahan yang bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan terhadap perubahan yang muncul pada dirinya. Pada usia 18 tahun ke atas ini individu akan lebih berfokus untuk meniti karirnya. Akan tetapi, wanita yang memiliki usia 40 tahun keatas ia cenderung sudah matang dalam segi perekonomian, dan telah berada pada puncak karirnya (Hurlock, 2009).

Kematangan emosi juga mempengaruhi *hardiness* seseorang. Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional (Hurlock, 2009). Sejalan dengan pendapat Hurlock, bahwa individu yang sudah menikah dan belum menikah akan berbeda pula kematangan emosinya. Karena, usia seseorang mempengaruhi kematangan emosinya, selain itu beban yang ditanggungnya juga berpengaruh terhadap *hardiness*nya.

Banyak persoalan yang dialami oleh ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. ada yang bisa menikmati peran gandanya, namun ada pula yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit akan semakin berkembang pada kehidupan sehari-harinya (Yulia, 2007). Wanita yang bekerja akan menghadapi banyak masalah psikologis karena adanya perubahan yang dialami setelah menikah, yaitu perubahan peran menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga bahkan juga sebagai ibu yang bekerja (Pujiastuti dan Retnowati, 2004).

Meningkatnya peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga, maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga jika peran yang satu dapat dilakukan dengan baik dan yang lain terabaikan akan memunculkan sebuah konflik. Masalah ini akan timbul apabila ibu yang bekerja adalah ibu rumah



tangga yang memiliki anak-anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik maupun rohaniah (Ihromi, 1990).

Menjadi seorang wanita karir akan memunculkan dampak negatif, misalnya kurangnya keterlibatan sebagai orangtua disini berarti bahwa kurangnya pengawasan ibu ke anak-anaknya, keterlibatan sebagai istri yang biasanya akan memicu konflik atau pertikaian dengan suami dan kurang menemani suami, selain itu dampak yang lain yaitu tekanan baik tekanan psikis maupun fisik karena sudah mulai lelah dengan pekerjaan tetapi masih mengurus keluarga (Rahmadita, 2013).

Menurut Oktosatrio (2018) yang mengatakan bahwa tujuan wanita bekerja salah satunya adalah aktualisasi diri, sebenarnya wanita bisa merintis karir dengan cara bekerja dirumah sehingga akan lebih bersemangat dan bisa mengurus anak-anaknya, hasil kinerjanya pun tidak terpengaruh karena tidak ada batasan waktunya. Merujuk dari pendapat Oktosatria, bahwa merintis karir dengan bekerja dirumah atau membuka usaha sendiri adalah salah satu pilihan agar wanita tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang istri.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, sehingga muncul kepribadian tahan banting dari setiap orang. Kepribadian ini biasa disebut dengan ketangguhan seseorang pada saat menghadapi sesuatu yang membuatnya merasa tertekan. Widiastuti dan Indriana (2018) mengungkapkan bahwa *hardiness* adalah perilaku individu yang mengubah *stressor* negatif menjadi positif atau menganggap *stressor* sebagai sebuah tantangan. *Hardiness* adalah sebuah pola khas dari perilaku –perilaku serta kemampuan yang membuat individu memiliki *resiliensi* yang tinggi dengan bertahan dan dapat bertahan dibawah tekanan *stressor*. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi akan lebih mudah dalam menentukan strategi *coping* yang tepat ketika dihadapkan dengan permasalahan yang membuat individu tersebut merasa tertekan dan putus asa, sedangkan individu yang memiliki *hardiness* yang rendah cenderung keliru dalam menentukan strategi *coping*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy & Puspitacandri (2014) menjelaskan bahwa, terdapat perbedaan stres antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, dimana stres banyak dialami oleh ibu yang bekerja dari pada ibu

tidak bekerja. Hal tersebut karena banyak sumber yang berpengaruh pada individu. Tekanan-tekanan pada diri ibu, berasal dari dalam komunitas dan lingkungan dapat menimbulkan stres. Seorang wanita karir harus memiliki usaha untuk meminimalisir penyebab stres tersebut. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk meminimalisir *stressor* tersebut, yang dikenal dengan sebutan *hardiness* atau kepribadian tahan banting. Maddi dan Kobasa (1984) menyatakan *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Seseorang yang memiliki *hardiness* yang tinggi maka dapat terhindar dari perilaku mal adaptif dan lebih memaknai stres pada hal yang positif.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 24 Maret 2019 di Cawas, Klaten dengan A (35 Tahun) ibu rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan pabrik sarung tangan, memiliki 2 orang anak yaitu berumur 12 tahun dan 7 tahun. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa A bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya A merasa lelah karena dalam 1 hari menghabiskan waktu 9 jam untuk bekerja dipabrik, belum lagi ditambah waktu untuk mengurus anak terlebih jika anak sakit, A harus ekstra membagi perhatian antara keluarga dan pekerjaan. Hal tersebut sering membuat A merasa tertekan dengan 2 kewajiban yang harus dijalaninya, dan membuat A kurang bisa mengontrol emosi karena faktor kelelahan pada saat bekerja serta mengurus anak. A merasa berat mengambil keputusan ketika harus memilih mengutamakan merawat anak apabila sedang sakit atau memilih bekerja untuk membantu suami, jika diperbolehkan memilih maka A akan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, menurutnya menjalani peran ganda seperti saat ini sangat berat karena anak masih memerlukan perhatian secara maksimal dari ibunya, dan selama ini yang mengantar jemput anak adalah kakeknya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa A memiliki *hardiness* yang rendah karena dalam menjalani kedua perannya, A kurang bisa mengontrol diri dan menganggap bahwa menjalani kedua peran sangat berat baginya sehingga membuat A merasa tertekan, sering kali A bertengkar dengan suami karena salah paham sehingga membuat A merasa tertekan dengan peran

ganda yang dialaminya, namun jika A keluar dari pabrik A merasa bingung bagaimana untuk memenuhi kebutuhan dan biaya sekolah anak-anaknya, sedangkan jika mengandalkan gaji dari suami A mengaku bahwa penghasilan suami kurang dan masih digunakan untuk membayar angsuran motor, oleh karena itu A memutuskan untuk tetap bekerja dipabrik sampai bisa mengumpulkan modal untuk membuka usaha sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan bagi peneliti mengenai bagaimana dinamika psikologis *hardiness* yang dilakukan pada wanita karir sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Hardiness* pada wanita karir”

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan kepada 6 orang wanita yang berkarir. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang sudah ditentukan kriterianya. Kriteria informan adalah wanita yang memiliki pekerjaan, berusia 18 tahun- 60 tahun dan tinggal di kelurahan Bawak serta memiliki sikap yang optimis, tidak mudah menyerah dan percaya diri. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Analisis data yang digunakan yaitu dengan kategorisasi data, dengan uji keabsahan data menggunakan *member checks*.

Tabel 1. Data Informan

No	Informan	Usia	Status Pernikahan	Jumlah Anak	Jenis pekerjaan	Lama bekerja
1.	SL	51 tahun	Sudah menikah	2 orang	Wiraswasta (usaha daging ayam)	25 tahun
2.	SM	47 tahun	Sudah menikah	4 orang	Karyawan di SMK bagian perpustakaan	27 tahun
3.	A	23 tahun	Belum menikah	-	Karyawan pabrik garmen	3 tahun 6 bulan

4.	HN	24 tahun	Belum menikah	-	Perawat di rumah sakit	2tahun 4 bulan
5.	SS	44 tahun	Sudah menikah	2 orang	PNS	4 tahun
6.	E	27 tahun	Sudah menikah	-	Karyawan pabrik garmen	8 tahun

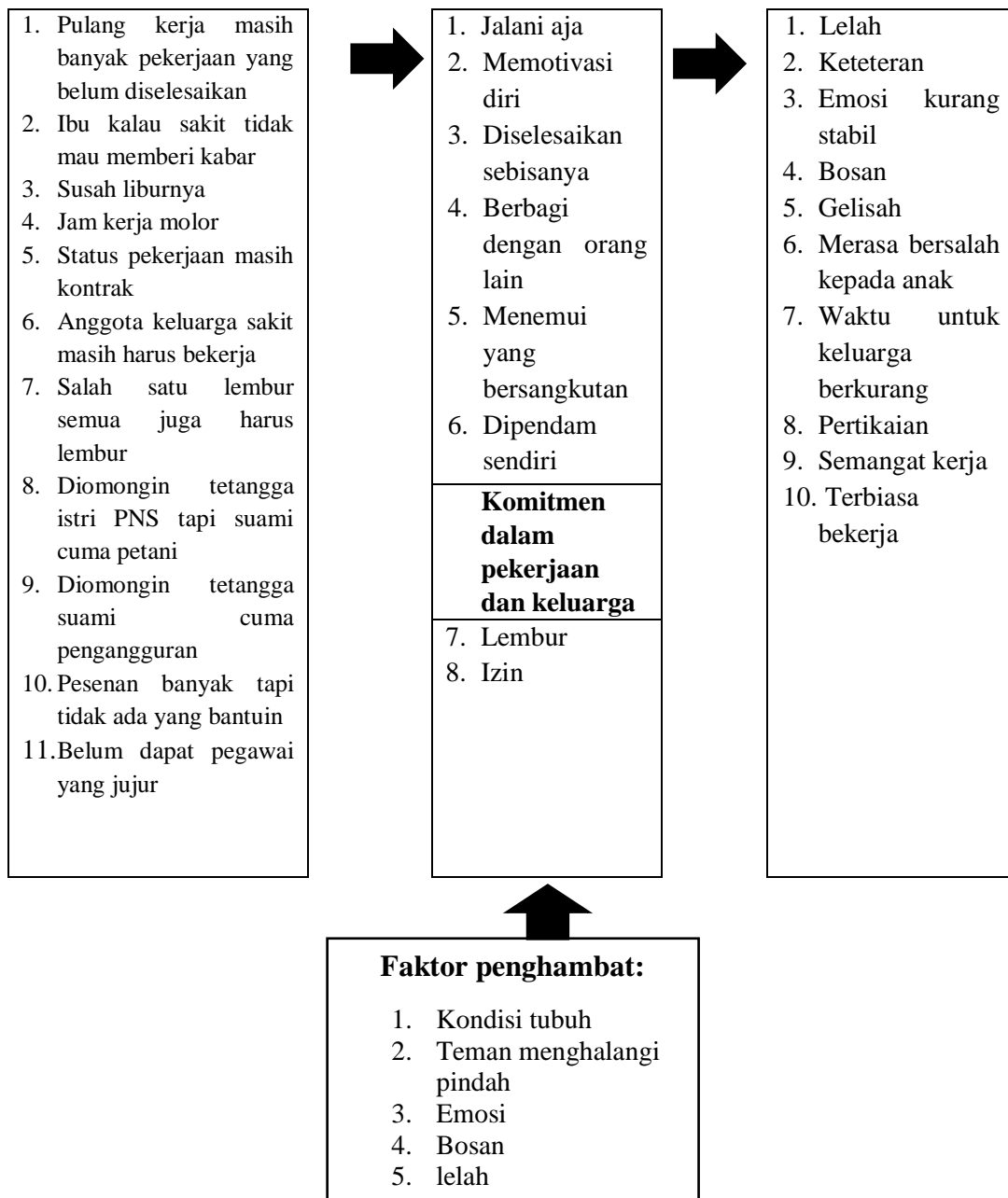
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan *hardiness* pada wanita karir. Pada penelitian ini ditemukan bahwa bahwa wanita yang berkarir memiliki daya tahan banting (*hardiness*) yang ditandai dengan komitmen tetap menjalani peran ganda ditengah-tengah dalam menjalankan tugasnya menjadi ibu rumah tangga dan dapat mengontrol situasi yang tidak terduga seperti peran yang harus dilakukan secara bersamaan, selain itu terlihat pula pada saat menyikapi sebuah masalah tanpa mempengaruhi hasil dari kinerjanya. Dibawah ini akan diberikan penjelasan secara singkat mengenai faktor yang menyebabkan *hardiness* itu muncul, beserta dampak dari *hardiness* yang dipilih.

#### 3.1 Wanita karir yang memiliki *hardiness* tinggi

Bagan 1. Hardiness yang tinggi





Terdapat 3 informan yang termasuk dalam kategori hardiness tinggi, yaitu informan HN, SS, dan SL. Pada informan HN, sikap subjek saat menghadapi masalah oleh informan HN dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri. Informan HN selalu meniatkan apapun yang sedang dikerjakan dengan niat ibadah, sehingga pada saat menemui masalah informan yakin bahwa Allah akan membantunya. Informan juga ingin mengembangkan ilmu dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, selain itu karena faktor ekonomi

sehingga informan merasa bahwa memiliki uang sendiri lebih bahagia dari pada harus meminta oranglain, sehingga pada saat menemui masalah informan lebih memilih menjalani dengan ikhlas dan lebih memotivasi diri agar tidak mudah jatuh. Dampaknya yaitu informan dapat menemukan jalan keluar, merasa lebih tenang akan tetapi terkadang informan merasa gelisah jika berangkat kerja tahu bahwa ibunya sedang dalam keadaan kurang sehat.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan HN memiliki *hardiness* yang baik, dan tinggi karena ia mampu menghadapi sebuah masalah dengan baik, serta dapat bertahan di bawah *stressor* dan mengubah *stressor* yang negatif dengan cara positif seperti memotivasi diri pada saat informan memiliki masalah. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri *hardiness* yang disampaikan oleh Conger (dalam Faturochman, 1989) bahwa salah satu ciri-ciri *hardiness* adalah memiliki penerimaan diri yang positif. hal lain yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah informan HN dapat bertahan dari lingkungan kerjanya karena teman-teman kerjanya saling mendukung satu sama lain, sehingga subjek merasa menikmati pekerjaannya dan hubungan baik dengan teman kerjanya. Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Sarafino (2006) bahwa ciri orang yang memiliki kepribadian *hardiness* adalah dapat memulai aktivitas atau pekerjaannya setiap hari dan menikmati hubungan dekat dengan oranglain.

Komitmen informan dalam pekerjaan terlihat pada saat jam kerja molor informan tetap bekerja dengan ikhlas dan menyadari bahwa itu sudah merupakan resiko dari pekerjaannya, akan tetapi hal ini sedikit berpengaruh pada saat informan memiliki janji, sehingga informan merasa gelisah dalam bekerja. Pada saat ada keperluan atau acara informan tetap bekerja terlebih dahulu dan nanti baru izin untuk ke acara tersebut, karena informan menyadari bahwa tempat kerjanya susah untuk libur dan kekurangan orang sehingga informan tidak bisa leluasa untuk izin.

Informan selanjutnya yaitu SS, sikap subjek saat menghadapi masalah oleh informan SS dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri. Informan SS bekerja karena di ridhoi oleh suami dan merupakan pertanggung jawaban kepada orangtua informan, sehingga pada saat memiliki masalah

informan tidak kuat memendam sendiri dan memutuskan untuk berbagi dengan suami, dampaknya yaitu membuat informan merasa tenang dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Namun, yang menghambat *hardiness* informan SS adalah emosi yang kurang stabil, sehingga terkadang informan sebelum menyelesaikan pekerjaan harus menangis terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan SS memiliki *hardiness* yang baik, karena ia mampu menghadapi sebuah masalah dengan baik, strategi coping yang dipilih oleh informan yaitu dengan berbagi kepada suami, karena informan merasa bahwa dirinya tidak sanggup menahan masalah sendiri sehingga ia membutuhkan oranglain untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Sarafino (2006) bahwa ciri orang yang memiliki kepribadian *hardiness* adalah memiliki kontrol diri yang baik, hal ini terlihat pada saat informan SS memiliki masalah ia lebih memilih bercerita dari pada memendamnya sendiri, karena informan SS sadar bahwa kontrol dirinya masih kurang sehingga ia membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang terdekatnya.

Informan SS dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada dirumah juga merasakan keteteran dan dilakukan sesempatnya, sehingga informan lebih condong ke tanggung jawab terhadap kantor terlebih dahulu dari pada tanggung jawab yang ada dirumah. Pada saat informan berada dalam sebuah tekanan kurang dapat mengontrol emosinya hal ini ditunjukkan dari faktor yang menghambat *hardiness* informan adalah emosinya, hal ini juga berpengaruh pada psikologis informan yang merasa bersalah terhadap anaknya, selain itu juga waktu yang diberikan informan untuk keluarga berkurang. Akan tetapi tanggung jawab informan terhadap pekerjaan dapat dilakukan dengan baik, bahkan pada saat ada acara keluarga informan lebih memilih untuk menyelesaikan tugas di pekerjaan terlebih dahulu walaupun pada akhirnya tugasnya dapat diselesaikan juga. Hal ini membuktikan bahwa komitmen informan SS dalam pekerjaan dan keluarga terlihat seimbang, karena pada saat anggota keluarga ada yang sakit informan juga tidak meninggalkan tanggung jawabnya dalam pekerjaan, dan tetap menjalani dua-duanya.

Menurut Maddi & Kobasa (1984) bahwa komitmen merupakan salah satu dari aspek yang dimiliki dari *hardiness*. Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri kedalam kegiatan apapun yang dilakukan. Orang yang memiliki komitmen, akan mempunyai satu tujuan yang memungkinkan mereka untuk menemukan dan mengidentifikasi makna dari suatu peristiwa, hal serta orang-orang dilingkungannya. Serujuk dari pendapat tersebut, temuan dilapangan didapatkan hasil bahwa informan memilih izin bekerja pada saat keluarga membutuhkannya, hal ini wujud dari komitmennya terhadap keluarga. Individu dengan *hardiness* yang tinggi juga percaya bahwa perubahan akan membantu dirinya berkembang dan mendapatkan kebijaksanaan serta dapat belajar banyak dari pengalaman yang telah didapat. Individu yang komitmennya kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan, pada saat dihadapkan pada kondisi stres individu ini akan melakukan strategi *coping* yang sesuai dengan nilai-nilai tujuan dan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Informan yang terakhir yaitu informan SL. Pada saat informan SL mempunyai masalah yang bersangkutan dengan rumah tangganya yang diusik oranglain, maka sifat informan akan membela harga dirinya dan harga diri suaminya dengan cara menemui orang yang bersangkutan, selain itu informan juga lebih memilih memendam masalah sendiri karena tidak ingin memperpanjang masalah tersebut dan tidak ingin membuat suaminya sedih dan marah. Sikap subjek saat menghadapi masalah oleh informan SL dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dirinya sendiri yaitu tidak ingin membuat orang lain sakit hati, akan tetapi emosi informan menjadi faktor penghambat dari *hardiness* informan. Dampak dari perilaku informan tersebut yaitu informan menjadi lebih terbiasa untuk bekerja, mensyukuri pekerjaan yang dijalani dan lebih semangat lagi.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan SL memiliki *hardiness* yang baik, karena ia mampu menghadapi sebuah masalah dengan baik, strategi *coping* yang dipilih oleh informan yaitu dengan membela harga diri suami pada saat rumah tangganya di usik oleh oranglain dengan cara menemui langsung yang bersangkutan adalah cara yang baik, karena informan



merasa bahwa harga diri suaminya sedang direndahkan oleh orang lain dan dia tidak ingin menyakiti hati suaminya sehingga pada saat informan memiliki masalah maka ia lebih memilih untuk memendamnya sendiri.

Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Sarafino (2006) bahwa ciri orang yang memiliki kepribadian *hardiness* adalah memiliki kontrol diri yang baik, hal ini terlihat pada saat informan SL memiliki masalah ia lebih memilih membela harga diri suami walaupun dengan cara menemui yang bersangkutan. Informan SL dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada dirumah juga merasakan keteteran dan dibantu oleh anaknya, karena pekerjaan informan juga banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga antara pekerjaan dalam mencari nafkah dan pekerjaan rumah tangga informan sama-sama dibantu oleh anaknya.

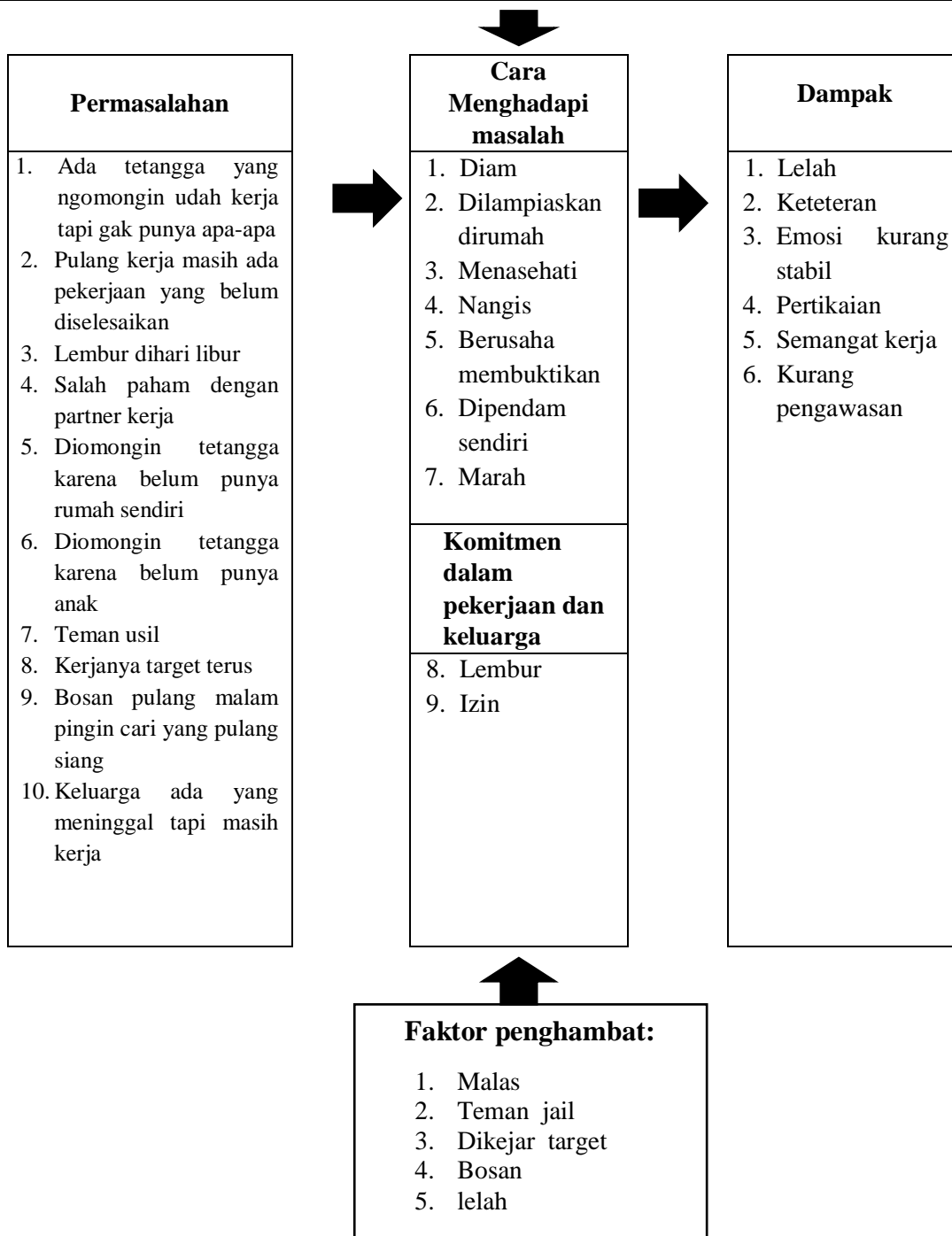
Pada saat informan berada dalam sebuah tekanan informan kurang dapat mengontrol emosinya hal ini ditunjukkan dari dampak yang dialami yaitu sering mengalami pertikaian dengan keluarga terutama suami karena faktor lelah, hal ini juga berpengaruh pada psikologis informan yang merasa mudah bosan dalam menghadapi rutinitasnya. Akan tetapi informan memiliki dampak yang positif pula karena ia jadi terbiasa bekerja sendiri.

Berhubungan dengan ciri-ciri *hardiness* yang di ungkapkan oleh Conger (dalam Faturachman, 1989) salah satu ciri-ciri *hardiness* yaitu memiliki *Acceptance of authority*, seperti berkeinginan menyenangkan hati mereka, hal ini terlihat pada saat informan mengalami masalah yang bersangkutan dengan harga diri suami ia lebih memilih untuk tidak bercerita kepada siapapun dan lebih memilih memendam sendiri karena tidak ingin melihat suaminya sakit hati dan marah. Selain itu ciri-ciri *hardiness* yaitu spontan dalam bertindak, hal ini juga terbukti pada saat informan mendengar ada yang mengusik kehidupan rumah tangganya maka informan dengan spontan menemui dan marah-marah kepada yang bersangkutan tersebut.

### 3.2 Waita karir yang memiliki *hardiness* rendah

**Bagan 2. Hardiness yang rendah**

<b>Faktor pendukung:</b> 1. Ada uang tambahan 2. Dipandang tidak enak 3. Lingkungan kerja 4. Tidak ingin membuat orang lain sakit hati 5. Memiliki pengalaman	6. Sudah banyak teman 7. Malas beradaptasi lagi 8. Merasa kasihan bila orangtua mendengar suara tidak enak 9. Ingin mandiri 10. Faktor ekonomi
--	--



Terdapat 3 informan yang termasuk dalam kategori *hardiness* rendah yaitu informan A, E, dan SM. Informan A cara subjek saat menghadapi masalah yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Informan A merasa karena dia masih junior atau paling muda disana sehingga ia lebih memilih mengalah dengan cara diam saja pada saat beda pendapat dengan timnya. Informan juga merasa lingkungannya nyaman sehingga pada saat berbeda pendapat informan tidak mau memaksakan pendapatnya, selain itu karena faktor ekonomi yang mendapatkan uang tambahan sehingga informan merasa bahwa lebih baik mengalah dari pada harus ribut dan akhirnya kehilangan pekerjaan atau kena hukuman. Dampak dari perilaku diam dan dilampiaskan dirumah yaitu emosi informan menjadi kurang stabil, lelah, akan tetapi setelah amarah informan dapat tersalurkan maka informan semangat lagi untuk bekerja. Pada saat informan mengalami masalah di rumah cara informan menghadapi masalah yaitu dengan berusaha membuktikan, karena informan merasa tidak ingin membuat keluarganya sakit hati dengan omongan tetangganya sehingga informan lebih semangat lagi dalam bekerja untuk membuktikan ke tetangganya.

Komitmen informan dalam pekerjaan juga terlihat pada saat diminta untuk lembur, informan menerima dengan perasaan terpaksa hal ini berakibat pada emosi informan menjadi kurang stabil dan mudah marah. Akan tetapi informan pada saat dibutuhkan dalam kedua hal secara bersamaan tidak bisa membagi waktunya dan cenderung memihak di salah satunya, seperti pada saat ada keluarga yang sakit informan lebih memilih izin dan mengurus keluarga serta meninggalkan tanggung jawabnya dalam pekerjaan.

Menurut Widiastuti dan Indriana (2018) *Hardiness* adalah sebuah pola khas dari perilaku –perilaku serta kemampuan yang membuat individu memiliki *resiliensi* yang tinggi dengan bertahan dan dapat bertahan dibawah tekanan *stressor*. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi akan lebih mudah dalam menentukan strategi *coping* yang tepat ketika dihadapkan dengan permasalahan yang membuat individu tersebut merasa tertekan dan putus asa, sedangkan individu yang memiliki *hardiness* yang rendah cenderung keliru dalam menentukan strategi *coping*. Serujuk dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan

bahwa informan A memiliki *hardiness* yang kurang karena ia kurang mampu menghadapi sebuah masalah dengan baik, strategi coping yang dipilih informan juga kurang sehingga pada saat menghadapi masalah informan masih belum bisa mengatur emosinya. Cara subjek dalam mengubah stressor yang datang yaitu dengan cara yang kurang positif seperti amarahnya dilampiaskan kepada anggota keluarga yang ada di rumah, sehingga *hardiness*nya kurang padahal pekerjaan yang ada di rumah sudah dibantu oleh ibu informan, sehingga informan lebih fokus ke pekerjaan di pabrik saja.

Berhubungan dengan ciri-ciri *hardiness* yang di ungkapkan oleh Conger (dalam Faturochman, 1989) salah satu ciri-ciri *hardiness* yaitu memiliki *Acceptance of authority*, seperti berkeinginan menyenangkan hati mereka, hal ini terlihat pada saat informan mengalami masalah diomongin oleh tetangga ia lebih memilih untuk tidak bercerita kepada siapapun dan lebih memilih memendam sendiri karena tidak ingin melihat keluarganya sakit hati dan marah.

Informan selanjutnya yaitu informan E, cara subjek saat menghadapi masalah dipengaruhi oleh faktor internal seperti bosan, tidak ingin membuat orang lain sakit hati, dan malas beradaptasi kembali, sedangkan faktor eksternalnya yaitu informan merasa lingkungan kerja seperti teman jail, dikejar target. Informan E merasa bingung harus berbuat apa, pengalaman yang dimiliki juga membuat dia bertahan dalam keadaan yang sulit, karena kalau dia keluar dari pekerjaan tersebut informan merasa sayang dengan pengalaman yang dimilikinya disana, dan informan tidak mau harus beradaptasi lagi dengan lingkungan baru, selain itu karena faktor ekonomi sehingga informan merasa bahwa lebih baik mengalah dari pada harus ribut. Dampak dari perilaku diam dan menangis yaitu informan merasa lega, akan tetapi emosinya menjadi kurang stabil, selain itu juga lelah dan bosan dengan rutinitas yang dijalani.

Komitmen informan juga terlihat pada saat diminta untuk lembur, informan melakukan dengan keadaan terpaksa karena tidak ada pilihan lain, mengingat bahwa uang lembur juga bisa untuk menambah penghasilannya maka informan melakukannya. Dampak dari keterpaksaannya untuk lembur, emosi informan menjadi tidak stabil. Akan tetapi, pada saat informan dibutuhkan dalam

waktu yang bersamaan antara pekerjaan dan keluarga informan cenderung memilih salah satu dan meninggalkan tanggung jawab disalah satunya.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan E memiliki *hardiness* yang kurang baik, karena ia kurang mampu menghadapi sebuah masalah dengan baik, strategi coping yang dipilih oleh informan yaitu dengan diam dan menangis serta dipendam sendiri, karena informan sadar bahwa jika masalah yang dihadapinya di ceritakan kepada oranglain akan menjadikan semakin besar, sehingga lebih memilih dipendam dan mampu dilewati dengan baik. hal ini sesuai dengan ciri-ciri *hardiness* yang diungkapkan oleh Conger (dalam Faturochman,1989) bahwa ciri-ciri *hardiness* salah satunya adalah *acceptance of authority* yang berarti memenuhi keinginan oranglain yang dihormati dan menyenangkan hati mereka. Hal ini terlihat pada saat informan memiliki masalah ia lebih memilih memendam karena ia tidak ingin melihat suami atau keluarganya sakit hati. Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Sarafino (2006) bahwa ciri orang yang memiliki kepribadian *hardiness* adalah memiliki kontrol diri yang baik, hal ini terlihat pada saat informan E memiliki masalah ia mampu melewatinya dengan cukup baik tanpa mempengaruhi hasil kerjanya dan tidak membawa masalah pribadi kedalam pekerjaan maupun sebaliknya. Hasil dari pekerjaan dan tugas di keluarga dapat informan lakukan dengan baik pula walaupun ada yang keteteran tetapi pada akhirnya dapat terselesaikan.

Informan yang terakhir yaitu informan SM, cara subjek saat menghadapi masalah oleh informan SM dipengaruhi oleh faktor internal seperti tidak ingin memperpanjang masalah, takut dengan emosi suami, dan ingin mandiri. Faktor eksternalnya yaitu lingkungan kerja dan faktor kebutuhan. Informan SM merasa bingung harus berbuat apa, lama bekerja juga mempengaruhi informan dalam menentukan cara menghadapi masalah yang sedang dihadapi dalam pekerjaannya, karena informan tidak ingin kehilangan pekerjaan karena menurutnya bekerja membuatnya menjadi mandiri. Dampak dari perilaku diam dan menasehati yaitu informan anak menjadi lebih nurut lagi, dan tidak menambah permasalahan baru akan tetapi informan juga merasa bahwa emosinya menjadi kurang stabil.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan SM memiliki *hardiness* yang kurang, karena ia belum mampu menghadapi sebuah masalah dengan cukup baik, strategi coping yang dipilih oleh informan hanya berdiam dan tidak dapat melakukan apa-apa, karena informan takut kalau melakukan sesuatu akan membuat masalah menjadi lebih panjang. Hal ini terlihat bahwa informan kurang berani dalam menentukan strategi coping yang sesuai dengan dirinya, selain itu informan saat berada dalam sebuah tekanan kurang dapat mengontrol emosinya hal ini ditunjukkan dari dampak yang dialami yaitu merasa keteteran dengan tugas dan bertengkar dengan keluarga, hal ini juga berpengaruh pada pengawasan informan terhadap anak-anaknya sehingga anak menjadi sedikit terabaikan. Akan tetapi tanggung jawab informan terhadap pekerjaan dapat dilakukan dengan baik, bahkan pada saat ada acara keluarga informan lebih memilih untuk menyelesaikan tugas di pekerjaan terlebih dahulu, walaupun pada akhirnya tugasnya dapat diselesaikan juga.

Berhubungan dengan ciri-ciri *hardiness* yang di ungkapkan oleh Conger (dalam Faturochman, 1989) salah satu ciri-ciri *hardiness* yaitu memiliki *positive self value*, seperti optimis dan memiliki konsep diri yang positif, sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ke informan SM, informan SM belum dapat yakin dengan dirinya sendiri dalam menghadapi sebuah masalah ataupun peran yang sedang ia jalani.

Penelitian ini berhasil menggali apa yang belum pernah diteliti dari penelitian sebelumnya, yakni dinamika psikologis yang mencakup *hardiness* pada muslimah yang berkarir. Pada penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang meneliti tentang *hardiness* pada ibu bekerja, namun keistimewaan dari penelitian ini dari pada peneliti sebelumnya yaitu pekerjaan yang diambil oleh peneliti tidak terfokus pada pekerjaan formal, tetapi peneliti juga mengambil jenis pekerjaan non formal seperti membuka usaha sendiri. Akan tetapi penelitian ini kurang menggali terlalu dalam mengenai dampak dari *hardiness* yang telah diterapkan sekaligus tidak menggali secara dalam mengenai bagaimana menyikapi sebuah masalah sehingga muncullah *hardiness* tersebut.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wanita yang bekerja memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*). Alasan wanita bekerja yaitu karena untuk memenuhi kebutuhan, menambah penghasilan keluarga, serta ingin mandiri. Faktor ekonomi yang membuat wanita tetap berkomitmen bekerja, kuat dan mampu menjalankan kedua perannya, selain komitmen wanita yang berkarir dapat mengontrol kejadian yang tidak terduga semisal kedua peran yang harus dilakukan secara bersamaan dan lelah fisik maupun psikis yang dirasakan. *Hardiness* pada wanita karir juga dapat dilihat pada saat menyikapi sebuah masalah, wanita karir yang memiliki *hardiness* yang baik maka mereka akan menyikapi dengan cara positif seperti menjalani dengan ikhlas, memotivasi diri, serta menemui pihak yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik. Akan tetapi, berbeda jika wanita karir yang kurang *hardiness* ia akan menyikapi masalah dengan cara diam lalu menangis, diam kemudian dilampiaskan dirumah, dan dipendam sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada wanita yang berkarir adalah faktor ekonomi, pengalaman, lingkungan kerja, tanggung jawab, dan ingin menyenangkan orang lain. Akan tetapi, faktor yang menghambat dari *hardiness* informan yaitu emosi, rasa bosan, dan kondisi tubuh yang kurang fit. Dampak dari *hardiness* itu sendiri yaitu informan merasa tenang, lega, dan semangat dalam mengerjakan pekerjaan yang dijalannya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa subjek lebih suka memendam masalahnya sendiri karena takut membuat oranglain sakit hati atau marah dengan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga penulis memberikan saran kepada informan untuk dapat lebih berani serta terbuka kepada orang disekitarnya terutama suami atau keluarga mengenai apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam urusan keluarga maupun pekerjaan, selain itu hasil wawancara menyatakan bahwa informan merasa keteteran dengan pekerjaan yang dijalani, selain itu informan juga merasakan lelah dengan dua peran yang dijalannya, sehingga kepada anggota keluarga informan diharapkan lebih peka terhadap psikis maupun fisik dari wanita yang menjalani peran ganda,

terlebih jika mau membantu meringankan pekerjaannya. Terdapat keluhan dari karyawan yang mengatakan merasa lelah dengan pekerjaannya karena intensitas lembur dalam satu bulan mencapai kurang lebih satu sampai dua minggu berturut-turut, terkadang juga ada penambahan jam kerja disetiap harinya hingga 2jam selain itu pekerjaan dirumah menjadi keteteran maka disarankan bagi perusahaan atau instansi diharapkan tidak memberikan jam lembur yang terlalu sering, terutama bagi wanita yang sudah berumah tangga sehingga wanita tidak terlalu banyak waktu yang terbuang untuk pekerjaannya. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali tentang *hardiness* pada muslimah yang berkarir hendaknya membuat penelitian dengan memperkaya sumber informan pendukung seperti mewawancarai pihak keluarga supaya mendapat data yang lebih beragam sehingga mengetahui persepsi atau tanggapan keluarga dari tema penelitian ini, serta dalam menggali data untuk lebih dalam lagi sehingga data yang didapatkan lebih bervariasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik*. (2017). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Apreviadizy , P., & Puspitacandri , A. (2014). Perbedaan Stres ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja . *Jurnal Psikologi Tabularasa* , 62-63.
- Darni , S. (2018). Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga . *Marwah: Jurnal Perempuan Agama dan Jender* , 184-185.
- Hadjam, M. R. (2003). Peranan Kepribadian dan Stres Kehidupan Terhadap Gangguan Somatisasi. *Jurnal Psikologi* , 51-52.
- Ihromi, T. O. (1990). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Maddi , S. R., & Kobasa , S. C. (1984). *The Hardy Executive: Health Under Stress* . Homevwood IL: Dow Jones-Irvin.
- Oktosatrio, S. (2018 ). Investigating the Relationship Between Work-life-balance and Motivation of the Employess: Evidences from the Local Government of Jakarta. *Munich Personal RePEc Archive* , 10-11.
- Parlagutan , M. T., & Pratama , M. Y. (2016). Hubungan Work Family Conflict dengan Stres Kerja pada Perawat Wanita di Rumah Sakit Putri Hijau Medan . *Jurnal Riset Hesti Medan* , 11.



- Pujiastuti, E., & Retnowati, S. (2004). Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* , 1.
- Rahmadita, I. (2013). Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial Pasangan dengan Motivasi Kerja pada Karyawati di Rumah Sakit Abdul Rivai-Berau. *eJournal Psikologi*, 62.
- Septian , I. Y. (2014). 1 dari 5 Ibu di Indonesia Bekerja Lebih dari 12 Jam Sehari. <http://tabloidnova.com/keluarga/pasangan/1-dari-5-ibu-di-Indonesia-bekerja-lebih-dari-12-jam-sehari> (pp. 1-2). Jakarta: Tabloidnova.
- Thobroni , A. (2019). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Wanita Karir). *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 63-72.
- Widiastuti , D., & Indriana , Y. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Hardiness Pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati* , 333-334.
- Wolfman , B. S. (1994). *Peran Kaum Wanita: Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yulia, A. (2007). *Working Mom & Kids* . Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Zuhrah , F. (2018). Perempuan Menggugat: Telaah Perceraian Wanita Muslimah Berkarir di Kota Medan. *MIQOT*, 330-332.